











serta beliau juga pendengar aktif radio BBC sehingga membuka pemikiran beliau yang luas.

Pada pertengahan tahun 1932 Wahid Hasyim pergi ke tanah suci. Di samping untuk menunaikan rukun Islam, juga untuk memperdalam berbagai ilmu agama. Kepergiannya ke Mekkah ditemani saudara sepupunya, Muhammad Ilyas yang kelak dikenal sebagai K.H. Muhammad Ilyas dan menjadi menteri agama pada pertengahan tahun 1950-an. Sepupunya yang lebih tua tiga tahun ini memiliki jasa yang besar dalam membimbing Wahid Hasyim yang dikenal fasih berbahasa Arab.

Meskipun sekitar dua tahun menuntut ilmu di Mekkah, tampaknya Wahid Hasyim memanfaatkan betul kesempatan yang langka dan berharga ini. sehingga, hasil yang diperolehnya tidak kalah dengan mereka yang jauh lebih lama berada di sana. Sekembalinya dari Mekkah pada akhir tahun 1933, ia pun mulai bergerak setahap demi setahap. Ia terjun di masyarakat serta mulai memimpin dan mendidik para santri di Pondok Tebuireng. Pesantren asuhan ayahnya ini menjadi laboratorium pertama baginnya, tempat dia menguji coba gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikirannya. Sejarah membuktikan bahwa ia memainkan peran penting bagi modernisasi Tebuireng.

Dalam usia sekitar 20-an tahun, Wahid Hasyim telah sering membantu KH. Hasyim Asy'ari menyiapkan kurikulum dalam pesantren dan menjawab surat-surat atas nama ayahandanya dalam Bahasa Arab yang ditujukan kepada banyak ulama di berbagai pelosok tanah air yang menanyakan masalah-masalah hukum Islam yang *up to date*. Dengan modal kecerdasan, daya tangkap, dan kekuatan































